

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Alquran merupakan pendidikan yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini sebagai generasi Alquran yang kelak mampu menjaga kemurnian Alquran. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*:

“Ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber datangnya Alquran. Karen itu, ia dikuatkan dengan kata sesungguhnya dan dengan menggunakan kata Kami yakni Allah Swt yang memerintahkan malaikat Jibril a.s. sehingga dengan demikian kami menurunkan *ad-Dzikir* yakni Alquran yang kamu ragukan itu dan sesungguhnya Kami juga bersama semua kaum muslimin benar-benar baginya yakni bagi Alquran adalah yang akan menjadi para pemelihara kekekalannya”¹.

Berdasarkan penafsiran di atas, yang berarti ayat di atas menjelaskan bahwa Allah yang menurunkan Alquran dan Ia pula yang menjaga dan memeliharanya yang artinya Allah menjaga dan memelihara kemurnian Alquran melalui hamba-hamba-Nya yang mengetahui Alquran, khususnya para penghafal Alquran. Dari ayat di atas menjadi dasar anjuran untuk senantiasa menjadikan Alquran sebagai ilmu yang harus dipelajari baik untuk diri sendiri dan anak-anak yang menjadi tanggung jawab dunia dan akhirat. Berdasarkan hadis Nabi

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (tt: Lentera Hati, 2009), Cet. 1, Vol. 6, h. 420-421

Muhammad Sawbahwasanya sebaik-baik umat adalah orang yang belajar dan mengajarkan Alquran.

عَنْهُمَا نَرْضِيَا اللَّهُ عَنْهُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحْذَرُوا كَمَا تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلَّمُوهُ. (رواه البخاري)²

Hadis di atas menjelaskan bahwa Alquran adalah ilmu yang paling mulia, maka orang yang mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang lain lebih mulia dibanding dengan orang yang belajar selain Alquran meskipun dia juga mengajarkannya.

Alquran adalah sebagai kitab suci bagi umat Islam bukan untuk diimani saja tetapi lebih dari itu hendaknya selalu dibaca dan dihafal untuk selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari yang harus ditanamkan dan dijadikan kebiasaan kepada diri sendiri dan anak-anak dalam memberikan pendidikan keluarga di rumah.

Keluarga merupakan suatu unsur sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dan utama dalam masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga inilah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Lingkungan pertama yang menanggapi perilaku adalah lingkungan keluarga.

Pengalaman anak dalam berinteraksi dengan orang tua dapat menentukan keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga begitu pun dengan pemberian pendidikan Alquran di rumah sangat berpengaruh untuk anak mendapatkan pendidikan di luar rumah.

²Abi Abdillah binIsmail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993), Juz. 15, h. 439

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya *Psikologi Belajar* mengatakan bahwa, “orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tidak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya”³. Berdasarkan pernyataan ini berarti semua pendidikan yang seharusnya ditanamkan kepada anak baik itu pendidikan umum, agama, lebih-lebih untuk pendidikan membaca dan menghafal Alquran tanpa adanya perhatian dari orang tua maka semua itu tidak akan bisa tercapai dan didapat oleh anak.

Kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya tersirat dari firman Allah Swt dalam Q.S.at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*:

“Pada ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas secara *redaksional* tertuju kepada kaum pria (ayah) itu bukan berarti hanya kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perbuatannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis”.⁴

Berdasarkan tafsir di atas menyatakan bahwa orang tua lah memang yang pertama dibebani untuk memikul tanggung jawab dalam keluarga (perlindungan

³Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.81

⁴ Op. cit, Vol. 14, h. 177-178

dan pendidikan), dan juga orang tua yang menjadi peran utama dalam menentukan arah pendidikan anak apakah kearah yang baik dan benar atau sebaliknya. Ia sebagai pendidik harus mengutamakan pendidikan sedini mungkin, baik yang menyangkut ibadah, aqidah akhlak lebih-lebih pendidikan untuk membaca dan menghafal Alquran.

Dalam pandangan Islam anak merupakan karunia dan sekaligus amanat dari Allah Swt. Sebagai orang tua yang memikul amanat mempunyai kewajiban untuk menjaga, memelihara dan memberi bekal pengetahuan dan pendidikan agar kelak apabila anak telah dewasa, dengan pengetahuan dan pendidikan yang telah diberikan oleh kedua orang tua, diharapkan anak akan mampu menghadapi berbagai perkembangan dan tantangan zaman, berguna di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan agama. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*:

“Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi daripada yang sekedar beriman. Tidak disebutnyakata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan sangat besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Ilmu dalam pandangan Alquran haruslah menghasilkan khasyyah yakni rasa takut dan kagum kepada Allah yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk”.⁵

⁵*Ibid*, Vol. 13, h. 491

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, jelas bahwa hanya dengan ilmu pengetahuan seseorang akan mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Pendidikan yang diberikan secara maksimal sedini mungkin akan berguna bagi anak. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah dikatakan oleh Umar bin Khattab sebagaimana yang dikutip Umar Hasyim dalam bukunya *Cara Mendidik Anak Dalam Islam* yang berbunyi:

إِنَّ أَبْنَاءَكُمْ قَدْ خُلِقُوا لِجَيْلٍ غَيْرِ جَيْلِكُمْ وَلِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Pesan Umar bin Khattab di atas jelaslah bahwa anak-anak itu harus diberikan pendidikan sejak dini oleh orang tua karena masa yang dihadapi oleh anak berbeda dengan masa yang dialami oleh orang tuanya. Demikian pula dengan pendidikan Alquran khususnya untuk mendidik anak sebagai *hafizhdan hafizhah* dalam lingkungan keluarga merupakan bentuk awal yang didapat oleh anak dari orang tua dan pemberian pendidikan Alquran adalah hal yang pertama kali diterima oleh anak sebelum ia memasuki bangku sekolah, bahkan perkembangan pendidikan Alquran anak di luar sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan Alquran yang diberikan dalam keluarga.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan taraf hidup dalam masyarakat adalah dengan meningkatkan taraf belajar anak di lingkungan rumah tangga baik itu belajar ilmu umum, agama lebih-lebih untuk belajar Alquran dan menghafalnya. Belajar adalah “suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan

lingkungannya”⁶. Lebih khusus untuk mendapatkan pendidikan Alquran dan menghafalnya haruslah melalui hasil belajar pendidikan Alquran yang optimal.

Salah satu faktor yang cukup dominan dalam menentukan berhasil tidaknya menghafal Alquran pada anak adalah peran orang tua di rumah. Sebagaimana pengertian peran yang dikemukakan oleh W.J.S Poerwadarminta yang dimaksud dengan peran adalah “sesuatu yang jadi bagian utama atau memegang pimpinan yang terutama”⁷. Yang berarti peran dari orang tua merupakan bagian utama yang seharusnya selalu diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua yang baik harus selalu memperhatikan dan mengawasi serta dapat membangkitkan motivasi anak untuk menghafal Alquran. Karena motivasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi keaktifan seseorang untuk menghafal Alquran.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Gurubahwa* motivasi adalah:

“Suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu itu karena berhubungan dengan kebutuhannya. Karena kebutuhan terhadap suatu obyek, seseorang termotivasi untuk berbuat guna memenuhi kebutuhan tersebut. Seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu bila terkait dengan kebutuhannya. Kebutuhan inilah sebagai pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas”⁸.

Dengan demikian, dorongan yang kuat dari dalam diri anak yang pada hakekatnya tidak bisa mengembangkan potensinya tanpa adanya bimbingan dari

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka cipta), Cet. IV, 2003, h. 2

⁷W. J. S Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 735

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h 50

orang tua sebagai pengasuh yang seharusnya memberikan bimbingan sepenuhnya untuk anak agar dapat menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan yang diharapkan dari orang tua.

Memberikan motivasi pada anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Motivasi yang berhasil bagi seseorang atau kelompok mungkin tidak berhasil bagi orang atau kelompok lain. Lebih-lebih untuk menghafal Alquran seringkali mendengar seseorang berkata menghafal Alquran adalah hal yang biasa namun pada kenyataannya banyak orang yang tidak bisa menghafal Alquran dan ketika ditanyakan penyebabnya ia tidak mengetahuinya dan menghafal merupakan suatu hal yang sangat rumit.

Adapun istilah menghafal dalam bahasa Arab disebut “*alhifzhu*” berasal dari kata *hafizho-yahfazhu* yang berarti “menghafal”. Sedangkan penggabungan dengan kata Alquran merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkannya. Sedangkan *alhifzhu* memiliki makna hafal ditinjau dari tiga unsur yang prinsip yaitu dapat membaca dengan baik dan benar sesuai ketentuan hukum-hukum membaca Alquran dan tanpa melihat kitab, memelihara yang dihafal secara baik, dan tidak lupa.⁹

Makna kata *alhifzhu* menurut bahasa tidak berbeda dengan maknanya menurut istilah yaitu membacanya di luar kepala tanpa kitab¹⁰. Berdasarkan pengertian tersebut yang berarti menghafal adalah membaca dengan lisan dengan baik dan benar dari ayat-ayat Alquran yang telah ada dalam ingatan tanpa melihat *mushaf*.

⁹S. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal Alqur'an*, (Jakarta: Firdaus, 1993), h. 335

¹⁰TM. Hasbi As-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 1-2

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari beragam agama yang dimilikinya. Namun mayoritas agama yang dianut merupakan agama Islam. Sebagai umat Islam berkewajiban untuk mempelajari Alquran dan seharusnya berusaha untuk menjadikan diri sendiri dan generasi-generasi berikutnya yang pandai dan berprestasi dengan Alquran. Betapa banyak *'alim ulama* Indonesia yang telah menyediakan lembaga pendidikan atau pondok pesantren *tahfizh* seperti pondok pesantren Daarul Qur'an yang di asuh oleh ustadH. Yusuf Mansur. Dengan adanya lembaga ini merupakan suatu jalan untuk bisa mewujudkan generasi *hafizh* dan *hafizhah* Alquran yang cemerlang.

Di Provinsi Kalimantan Selatan diketahui sejak dulu sampai sekarang sekian banyak orang bahkan anak-anak sebelum dewasa telah mampu menghafal keseluruhan ayat-ayat Alquran bahkan sekian banyak diantara mereka yang menghafalnya adalah orang-orang yang tidak memahami artinya. Banyaknya *qori* dan *qoriah* khususnya *hafizh* dan *hafizhah* baik orang dewasa maupun anak-anak itu dapat terlihat pada maraknya MTQ (*Musabaqah Tilawatil Quran*) yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan dan tidak jarang mereka yang berhasil meraih juara dalam *musabaqah tilawatil Quran* pada tingkat Internasional . Pendidikan itu bisa dilakukan oleh orang tua untuk anak-anaknya melalui guru atau pondok pesantren yang memang mengasuh para santri *hafizh* dan *hafizhah* dan ada pula yang mempelajari dan menghafal Alquran di rumah. Jika dilihat dari keberhasilan ini berarti keberhasilan yang telah dimiliki oleh anak-anak tidak akan terlepas dari orang tua yang sangat berperan di dalamnya dan bercermin pada Alquran dan

hadis yang menganjurkan untuk mempelajari Alquran dan menghafalnya untuk pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak-anak.

Berdasarkan peninjauan awal peneliti, di desa Sungai Gampa Asahi Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala merupakan daerah yang telah diketahui banyak orang mencetak generasi atau anak-anak penghafal Alquran. Hal ini didukung oleh adanya lembaga pendidikan pesantren yang ada di lingkungan sekitar, guru penghafal Alquran dan juga adanya *'alim ulama* sudah diakui oleh banyak orang dan *majelis-majelis ta'lim* yang ada di desa tersebut. Adapun latar belakang pendidikan orang tua dari anak yang menghafal Alquran ini ada yang memang berasal dari kalangan *'alim ulama*, ada juga orang tua yang bekerja sebagai petani dan pedagang yang mana hanya dianggap mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup saja.

Seperti yang diketahui anak-anak pada usia 6-10 tahun merupakan usia yang masih labil. Pada usia ini anak-anak lebih dominan dengan dunia bermainnya dan apabila orang tua tidak mengarahkannya kepada ilmu agama khususnya untuk mengetahui Alquran maka akan sulit untuk membiasakan kepada anak kelak untuk dekat dengan Alquran lebih-lebih untuk menghafalnya. Namun, realita yang ada diantara warga yang berada di desa Sungai Gampa Asahi ini ada keluarga yang berhasil mendidik anaknya pada usia dini untuk menghafal Alquran di rumah dan tidak menyerahkan anaknya tersebut pada pondok pesantren yang ada di desa tersebut dalam menghafal Alquran. Padahal orang tuanya bukanlah seorang penghafal Alquran yang bisa menjadi tempat untuk anak menyetor hafalan maka dari itu, untuk menyetor hafalan anak tersebut melewati

guru menghafal Alquran dan waktu yang dilakukan anak untuk menyetor hafalan tersebut sangat terbatas hanya dilakukan dua kali dalam seminggu.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana peran orang tua dalam mendidik anaknya sehingga mampu untuk menjadi seorang menghafal Alquran sejak usia dini.

Ketertarikan ini penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul: “PERAN ORANG TUA MEMOTIVASI ANAK UNTUK MENGHAFAL ALQURAN DI DESA SUNGAI GAMPA ASAHI KECAMATAN RANTAU BADAUH KABUPATEN BARITO KUALA”.

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini diperlukan penegasan judul sebagai berikut:

1. Peran

Peran menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti “pemain sandiwara”¹¹. Sedangkan yang penulis maksud dengan peran disini adalah orang tua dirumah yang menjadi pelaku utama memberikan dorongan, arahan dan bimbingan kepada anak dalam menghafal dan menyerahkan pada guru *tahfizh* untuk anak menyetor hafalan.

2. Orang Tua

Orangtua adalah “ayah dan ibu, wali atau pengasuh yang bertanggung jawab terhadap anak”¹². Orang tua disini yaitu ayah dan ibu atau wali yang bertanggung jawab terhadap anak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 1990), Cet. Ke-3, h. 667

¹²*Ibid.*h. 667

3. Motivasi

Motivasi adalah “usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki”¹³. Yang dimaksud dengan motivasi di sini adalah dorongan dan arahan secara sadar serta tanggung jawab dari orang tua, baik terhadap motivasi yang berasal dari dalam (*intrinsik*), yaitu motivasi yang timbul dari diri individu (anak) tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, ataupun motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*), yaitu motivasi yang timbul dari luar individu yang diberikan pada anak agar menghafal Alquran di rumah.

4. Anak

Menurut Wasty Soemanto perkembangan jiwa pada usia 6-10 tahun ini “daya ingatan anak sangat kuat”¹⁴. Pada usia ini apapun yang diberikan kepadanya ia mampu untuk mengingatnya.

Sedangkan anak dalam penelitian ini adalah anak yang telah mampu mengingat untuk menghafal Alquran sesuai dengan *makharijul* huruf yang baik dan benar dan berusia 6-10 tahun.

5. Menghafal Alquran

Menghafal Alquran disini adalah anak dapat mengingat dan mengucapkan ayat-ayat Alquran tanpa melihat *mushaf* sesuai dengan *makharijul* huruf yang benar.

¹³*Ibid*, h. 469

¹⁴Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Renika Cipta, 1990), h. 169

B. Rumusan Masalah`

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orang tua memotivasi anak untuk menghafal Alquran di desa Sungai Gampa Asahi Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala?
2. Apa saja faktor yang mendorong orang tua memotivasi anak untuk menghafal Alquran di desa Sungai Gampa Asahi Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peran orang tua memotivasi anak untuk menghafal Alquran di desa Sungai Gampa Asahi Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong peran orang tua memotivasi anak untuk menghafal Alquran di desa Sungai Gampa Asahi Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan tentang peran orang tua memotivasi anak untuk menghafal Alquran di desa Sungai Gampa Asahi Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.
2. Dapat memberi informasi ilmiah yang berhubungan dengan peran orang tua untuk memotivasi anak menghafal Alquran

3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang akan datang untuk melaksanakan penelitian terhadap masalah yang sama.
4. Sebagai bahan masukan dalam rangka menambah perbendaharaan perpustakaan IAIN

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam mengadakan penelitian judul seperti tersebut di atas, yakni sebagai berikut:

1. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana peran orang tua memotivasi anak untuk menghafal Alquran di desa Sungai Gampa Asahi Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.
2. Pendidikan untuk menghafal Alquran merupakan pendidikan yang sangat mulia dan tidak semua orang dapat memberikan pendidikan itu pada anak-anaknya.
3. Mengingat seiring kemajuan zaman sekarang ini, yang telah banyak mempengaruhi pendidikan dan pola orang tua dalam mendidik anaknya baik dari segi orangtua memberikan pendidikan umum maupun pendidikan agama lebih khusus lagi untuk mendidik anak menghafal Alquran.

F. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan penelitian, maka sepengetahuan penulis telah ada hasil penelitian yang sebelumnya yang senada dengan penulis, yaitu:

1. Saidi, Nim: 0001213847, Judul: *Peran Aktif Orang Tua Terhadap Pendidikan Shalat Anak di Desa Tatah Bangkal Tengah Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*, Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasilnya cukup tinggi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan agama orang tua cukup berpengaruh, faktor keteladanan orang tua. Adapun peran aktif orang tua yang diberikan kepada anak yaitu mengajarkan tata cara berwudhu, mengajarkan tata cara shalat, membetulkan kesalahan pelaksanaan shalat dan membiasakan shalat tepat waktu.

2. Nuriansyah, Nim: 0701218060 Judul: *Kiat Orang Tua Dalam Memotivasi Anaknya Untuk Mempelajari Alquran di Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut*, Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasilnya kurang terlaksana dengan baik, disebabkan faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya latar belakang pendidikan orang tua yang kebanyakan hanya lulus SD/ sederajat, waktu dan kesempatan berkumpul dengan keluarga yang relative sedikit, lingkungan keluarga seperti kesadaran orang tua, dan masyarakat yang kurang mendukung serta faktor ekonomi yang masih rendah. Adapun Kiat yang diberikan oleh orang tua ini, yaitu orang tua menyerahkan pada lembaga tertentu untuk memberikan pendidikan Alquran disebabkan orang tua yang sibuk bekerja.

Dari penelitian di atas belum ada yang membahas tentang Peran Orang Tua Untuk Memotivasi Anak Menghafal Alquran khususnya Di Desa Sungai Gampa Asahi Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut, yaitu:

Bab I pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II pada bab ini diuraikan penjelasan deskriptif tentang teori yang menjadi landasan teoritis penelitian, yaitu (a) Alquran dan anjuran mempelajarinya yang meliputi: Pengertian Alquran, anjuran mempelajari Alquran, menghafal Alquran, metode menghafal Alquran dan keutamaan menghafal Alquran. (b) Peran orang tua memotivasi anak untuk menghafal Alquran yang meliputi: pengertian peran dan motivasi, bentuk-bentuk motivasi, peran orang tua memotivasi anak untuk menghafal Alquran dan faktor-faktor yang mendorong orang tua untuk memotivasi anak menghafal Alquran.

Bab III pada bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV membahas tentang gambaran umum desa Sungai Gampa Asahi, penyajian data dan analisis data tentang peran orang tua memotivasi anak untuk menghafal Alquran diantaranya: mengajarkan alquran kepada anak, memberikan keteladanan, menyerahkan pada guru tahfizhul Alquran dan memberikan pengawasan, metode untuk anak menghafal Alquran dan faktor-faktor yang mendorong peran orang tua memotivasi anak untuk menghafal Alquran.

Bab V penutup yang berisi tentang simpulan akhir dari penelitian dan saran yang berhubungan dengan peran orang tua memotivasi anak untuk menghafal Alquran.